

Di Tengah Geger Fenomena Korupsi : Masih Adakah Orang Jujur ?

Akhir-akhir ini jika membaca media massa, baik cetak maupun elektronik rasanya sangat sedih. Bangsa yang dibangun dengan pengorbanan yang sedemikian besar oleh para pahlawan, baik berupa harta, darah hingga nyawa ternyata kemudian hanya dihiasi oleh peristiwa korupsi dari hari ke hari tanpa ada jeda sedikitpun. Orang kemudian menjadi tahu bahwa kesengsaraan rakyat dan juga mengapa negara tidak maju-maju sampai saat ini adalah sebagai akibat bobroknya para pejabat yang mendapatkan amanah rakyat mengelola negeri ini. Pejabat negara selama ini terkesan banyak yang tidak jujur, baik dari kalangan eksekutive, legislative maupun yudikative, semua ternyata sama. Di kalangan mereka selalu ada oknum yang melakukan tindak kejahatan korupsi. Di pihak lain masih gembira, karena para koruptor itu bisa ditangkap, diadili dan akhirnya dijebloskan ke penjara. Hanya aneh dan lebih menyedihkan, ternyata para pelaku kejahatan sudah tidak memiliki rasa takut dan jera, selalu ada saja pelaku jahat baru yang tertangkap.

Sebagai akibat gerakan penangkapan pelaku korupsi yang sedemikian gigit dan hasilnya banyak pejabat dan oknum pegawai negeri yang tertangkap itu, maka melahirkan kesan bahwa para pejabat dan juga PNS memiliki citra yang kurang baik di masyarakat. Pejabat dan juga PNS dikonotasikan sebagai pihak-pihak yang berdekatan dan bahkan bagian dari korupsi itu sendiri. Selain itu, karena korupsi banyak terkait dengan proyek, maka pegawai negeri yang melaksanakan proyek, identik dengan korup. Istilah proyek lalu tidak jarang diidentikkan dengan lahan korup dan bahkan kata-kata proyek, apalagi jabatan pimpro dikonotasikan sebagai pihak yang rentan diduga menyeleweng, sekalipun tidak semua pimpro begitu jeleknya seperti itu.

Di tengah-tengah suasana geger korupsi seperti itu, ternyata masih tersisa orang-orang jujur. Dan saya kira jumlahnya juga tidak sedikit. Kasus berikut adalah satu di antara yang kiranya berjumlah banyak itu. Adalah seorang pegawai di lingkungan Departemen Agama tingkat kabupaten. Pada saat dia menerima Surat Keputusan pensiun, ia sambut dengan gembira. Ia memahami bahwa tugas yang diamanahkan sebagai PNS telah berhasil sampai di garis finish dengan selamat. Apa saja yang menjadi amanah yang dibebankan di pundaknya telah selesai ditunaikan. Ia gembira, sekalipun semasa menjadi pegawai seringkali kenaikan pangkatnya tidak berjalan lancar, bahkan beberapa kali tertunda. Peristiwa seperti itu diterimanya saja, sebagai hal yang tidak bisa dihindari, karena memang tidak sedikit teman sesama pegawai mengalami nasib seperti itu.

Segera setelah menerima Surat Keputusan Pemberhentian sebagai PNS tersebut, maka beberapa baju seragam yang dimiliki selama ini, seperti baju sapari, seragam korpri dan identitas lainnya, dicuci dan diseterika agar kelihatan baik. Baju-baju itu selanjutnya, tatkala ia menghadiri pelepasan pension sebagai pegawai di Departemen Agama tersebut, dibawa dalam acara yang sangat mengesankan itu. Baju-baju yang sudah tampak rapi tersebut kemudian diserahkan ke pimpinan kantor, dengan maksud agar bisa digunakan oleh siapa saja di antara pegawai yang sekiranya membutuhkan. Sebab, jikalau pun pakaian itu disimpan atau dipakai di rumah, maka dianggap tidak pantas, karena sudah tidak berstatus pegawai negeri lagi.

Peristiwa ini sesungguhnya amat sederhana, tetapi kiranya punya makna yang amat mendalam. Karena PNS yang baru pensiun tersebut sudah sedemikian lama bekerja di kantor, tentu saja memahami keadaan yang sesungguhnya di instansi itu. Sekalipun sebatas baju bekas, yang harganya tidak seberapa, ternyata masih ada yang membutuhkan. Dia tahu bahwa masih ada pegawai negeri yang hanya memiliki baju seragam terbatas, bahkan selembur baju seragam itu merupakan satu-satunya yang dimiliki. Karena itu, pegawai yang telah memasuki masa pensiun tersebut memandang perlu mengambil keputusan yang langka dan aneh tersebut. Saya sangat terkesan mendengar cerita dari seorang kawan tentang peristiwa itu. Lebih-lebih kawan yang bercerita tentang kejujuran seorang PNS itu dikaitkan dengan prestasi pendidikan anak-anaknya yang ternyata sangat bagus lulus di perguruan tinggi tepat waktu dan meah IP tertinggi. Teman saya tersebut memaknai bahwa pendidikan yang dibiayai dari harta yang halal selalu menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan begitu pula sebaliknya.

Bagi saya sendiri, mendengar peristiwa itu sangat haru dan sangat bahagia, ternyata di tengah-tengah terik panas iklim korupsi di tanah air ini, masih ada air sejuk kejujuran yang mendeduhkan hati. Di tengah-tengah geger korupsi ternyata masih ada pejabat yang jujur, memiliki integritas pengabdian yang tinggi, ikhlas dan istiqomah dalam menjalankan dan menyuarakan kebenaran. Dan saya yakin orang-orang yang masih jujur di tanah air ini masih sangat banyak jumlahnya. Selain itu, informasi itu memperteguh keyakinan saya, bahwa bangsa ini sesungguhnya masih memiliki peluang berhasil menjadi bangsa yang besar dan unggul, adil dan makmur, sepanjang nilai-nilai agama selalu dijadikan pegangan dalam mengatur negeri ini oleh semua pihak, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Pancasila dan UUD 1945. Allahu a'lam